

PENAFSIRAN AMANAH DALAM KITAB TAFSIR AL-MUNIR OLEH M. WAHBAH AZ-ZUHAILI

(Study of the Quran Surah al-Ahzab: 72, Surah an-Nisa ': 58 and Surah al-Anfal: 27)

Sulastri & Ainur Rosyidah

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo

Sulastripoday@gmail.com & Ainurrosyda88@gmail.com

Abstract

The study of the interpretation of the verses of the mandate has long been discussed in the history of human life to the present day. The problem at this time is the narrow meaning of trust, so that many people are judged to have the ability to carry out the mandate, but with this ability, many actually abuse the mandate. Therefore, it is very important to review the interpretation of the verses of the mandate so that they are not understood narrowly by the community.

Based on the above background, the problems raised in this paper are: 1) How are the verses of trust in the Qur'an, 2) How is Wahbah az-Zuhaili's interpretation of the mandate in the Qur'an surah al-Ahzab ; 72, surah an-Nisa'; 58 and surah al-Anfal; 27 Study of al-Munir's interpretation. This study aims: 1. to explain the verses of trust in the Qur'an, 2. Explaining the interpretation of the verses of the mandate in the interpretation of al-Munir surah al-Ahzab; 72, surah an-Nisa'; 58 and surah al-Anfal; 27 The type of research used is bibliographic in nature by using the description-analysis method, namely analysis to the primary data source of the book of Tafsir al-Munir by Wahbah az-Zuhaili.

Amanah in the perspective of the Qur'an is a duty that must be carried out because it is an order from Allah SWT and Rasulullah SAW. In general, trust has a very broad and deep meaning, both in religious, economic and social aspects. While the mandate according to the book of Tafsir Al-Munir by Wahbah Az-Zuhaili is 1. Qs al-Ahzab; 72 that the mandate in question is something that is imposed on humans which contains orders and prohibitions where the burden is very large and heavy so that only humans who are willing to take it. 2. An-Nisa'58 the mandate referred to in this letter relates to many things, one of which is fair treatment. Fair to all creatures, both to groups, Muslims and non-Muslims. 3. While in Qs. Al-Anfal; 27 relating to the prohibition for believers to betray Allah, the Apostle and betray their fellow human beings as well as the recommendation to be able to maintain the trust. The mandate in question is the mandate of God and His Messenger in the form of religious rules and teachings that must be implemented, and human trust in the form of something, material or non-material that is entrusted by one person to another with a specific purpose in accordance with religious teachings.

Keywords: *Interpretation, Amanah, Al-Munir.*

Abstrak

Kajian tentang penafsiran ayat-ayat amanah memang sudah lama diperbincangkan dalam sejarah kehidupan manusia hingga masa kini. Yang menjadi persoalan saat ini adalah pemaknaan amanah secara sempit, sehingga banyak orang yang dinilai memiliki kemampuan dalam mengemban amanah tapi dengan

kemampuan tersebut banyak yang malah menyalahgunakan amanah. Maka dari itu sangat penting mengkaji kembali tentang penafsiran ayat-ayat amanah sehingga tidak difahami secara sempit oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam karya tulis ini adalah: 1) Bagaimana ayat-ayat amanah dalam al-Qur'an, 2) Bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili mengenai amanah dalam al-Qur'an surah al-Ahzab;72, surah an-Nisa';58 dan surah al-Anfal;27 Kajian tafsir al-Munir. Penelitian ini bertujuan 1. untuk menjelaskan ayat-ayat amanah dalam al-Qur'an, 2. Menjelaskan penafsiran ayat-ayat amanah dalam tafsir al-Munir surah al-Ahzab;72, surah an-Nisa';58 dan surah al-Anfal;27 Adapun jenis penelitian yang digunakan bersifat kepustakaan dengan menggunakan metode deskripsi-analisis, yaitu analisis terhadap sumber data primer kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.

Amanah dalam perspektif al-Qur'an yaitu tugas yang wajib untuk dilakukan karena merupakan perintah Allah SWT, dan Rasulullah SAW. Secara umum amanah memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, baik dalam aspek agama, ekonomi dan sosial. Sedangkan amanah menurut kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili adalah 1. Q.s al-Ahzab;72 bahwa amanah yang dimaksud adalah sesuatu yang dibebankan kepada manusia yang di dalamnya berisi perintah dan larangan yang mana beban tersebut sangat besar dan berat sehingga hanya manusia yang bersedia memikulnya. 2. An-Nisa'58 amanah yang dimaksud dalam surat ini berkaitan dengan banyak hal, salah satu diantaranya adalah perlakuan adil. Adil kepada seluruh makhluk baik itu kepada golongan, orang muslim maupun non muslim. 3.Sedangkan dalam Qs. Al-Anfal; 27 berkaitan dengan larangan bagi orang beriman mengkhianati Allah, Rasul dan mengkhianati sesama manusia serta anjuran untuk dapat menjaga amanah. Amanah yang dimaksud adalah amanah Tuhan dan Rasul-Nya berupa aturan-aturan dan ajaran agama yang harus dilaksanakan, dan amanah manusia berupa sesuatu, materil atau non-materil yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan maksud tertentu sesuai dengan ajaran agama.

Kata kunci, Penafsiran, Amanah, Al-Munir.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril, selama kurang lebih 23 tahun 2 bulan 22 hari¹. Kehadiran kitab suci ini telah disambut dan mendapatkan perhatian sangat istimewa dari semua pihak, semuanya memberikan apresiasi dan persaksian yang luar biasa untuk kalam sakral ini. Membacanya maupun mendengar al-Qur'an bernilai ibadah meskipun yang membaca ataupun yang mendengarkan belum tau maknanya. Al-Qur'an menjelaskan mengenai kehidupan manusia secara lengkap. Berisi petunjuk maupun pedoman bagi manusia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an adalah kitab yang menghimpun atau merangkum seluruh ilmu pengetahuan dan penyempurna dari kitab-kitab lain. Keistimewaan dalam al-Qur'an juga

¹ Zakiyal Fikri, *Aneka Keistimewaan Al-qur'an* (Jakarta:PT Elex Media Komputindo,2019),hlm.1.

berisi petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak. Oleh karena itu kita sebagai manusia berusaha semaksimal mungkin untuk berakhlak yang baik. Salah satunya dengan mengkaji al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna diantara ciptaan-Nya yang lain.

Jauh sebelum manusia diciptakan, tuhan telah memberikan kabar gembira tentang rencana-Nya menciptakan manusia sebagai khalifah dimuka bumi sehingga mampu untuk membangun dan mengelola dunia sesuai dengan kehendak-Nya. Allah memberitahukan kepada malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia yang disertai tugas menjadi khalifah. Hal ini dipertegas dalam surah al-An'am;165 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي
مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikanmu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu diatas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh Dia maha Pengampun, Maha Penyayang, (al-An'am;165).²

Amanah kekhalifan tidak diberikan kepada malaikat dan iblis, tetapi diberikan kepada Adam. Karakter khalifah dimuka bumi adalah para penggali ilmu pengetahuan yang dekat dengan perbuatan salah³. Kesalahan yang dilakukan manusia baik sengaja, maupun tidak sengaja. Namun selama niat saat beramal itu baik, maka Allah yang akan menuntun kita.

Manusia dalam kehidupannya membangun relasi dengan manusia yang lain, relasi ini tidak hanya terbatas pada hubungan individu dengan individu yang lain, melainkan juga

²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2007). hlm. 150

³L. Nihwan Samuranje, *Petunjuk Kesurga Menurut al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 5.

hubungan individu dengan dirinya sendiri yang kemudian memberi pengaruh pada hubungan diluar dirinya, hal ini merupakan hubungan mendasar yang dimiliki manusia. Islam sebagai agama sangat memperhatikan hubungan tersebut, ajaran Islam mengenai hubungan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang islami. Karena dengan sikap dan pribadi yang baik akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia lebih-lebih pada kebahagiaan akhirat.

Salah satu gambaran nyata mengenai pribadi yang baik adalah sikap bertanggung jawab dan dapat dipercaya, istilah ini disebut Amanah⁴. Dalam beberapa buku mengartikan amanah dengan bentuk melaksanakan hak-hak kewajiban kepada Allah, melaksanakan hak-hak kepada Allah berarti mengamalkan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena dalam Islam diperkenalkan tentang adanya siksaan dan pahala. Siapa yang berbuat baik dalam hidupnya dengan berpegang teguh pada ajaran Allah maka dia akan diberi pahala dengan surga-Nya. Sebaliknya bagi siapa saja yang berbuat buruk dalam hidupnya serta mengacuhkan perintah dan larangan Allah akan dimasukkan kedalam neraka-Nya. Pemahaman seperti ini tentu akan berdampak pada sikap dan perilaku umat islam secara umum.

Amanah adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembannya. Kajian tentang amanah sudah lama diperbincangkan dalam sejarah kehidupan manusia hingga masa kini. Yang menjadi persoalan adalah dizaman sekarang banyak orang yang dinilai memiliki kemampuan dalam mengemban amanah tapi dengan kemampuan tersebut banyak yang malah menyalahgunakan amanah. Pendapat para ulama' mu'tabar yang menyatakan dan membicarakan tentang amanah mengindikasikan tentang pentingnya pemahaman dan penerapan amanah dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini diyakini karena al-Qur'an merupakan teks wahyu yang bersisikan petunjuk Allah SWT, kepada manusia. Sifat amanah merupakan tanda kesempurnaan agama dan iman⁵ seseorang, karenanya, iman dan sifat khianat tidak akan pernah bersatu selamanya. Rasulullah SAW, bersabda :

⁴Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif 1997), hlm. 40.

⁵Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Akhlak Salaf*. (Jakarta:Pustaka Imam Syafi'i,2016), hlm. 352.

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ

“Tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah”

Karena itu, Rasulullah mewanti-wanti umatnya supaya bersifat amanah dalam segala hal, dan beliau menjamin surga bagi mereka yang dapat menjalankan amanah dengan baik.

Amanah menurut kaca mata kebanyakan orang awam seringkali diletakan pada pemahaman yang sempit, yaitu sebatas memelihara barang titipan, padahal makna hakikatnya jauh lebih besar dan lebih berat dari makna yang diduga. Amanah adalah sebuah kewajiban, di mana sudah seharusnya semua orang Islam saling mewasiatinya dan memohon bantuan kepada Allah SWT dalam menjaganya. Makna amanah yang penulis maksud di sini adalah amanah dalam pengertian luas, yaitu mengenai tanggung jawab manusia, baik kepada Allah SWT, yang menciptakannya maupun terhadap sesama makhluk.

Seiring perkembangan zaman pemikiran masyarakat dan problem masyarakat semakin kompleks, sedangkan teks al-Qur'an sangat terbatas, maka dari itu umat Islam perlu melakukan penafsiran dan pengembangan atas ayat-ayat al-Qur'an baik terkait hukum syari'at maupun tentang muamalah. Agar umat Islam dapat mengambil pelajaran dari kandungan ayat tersebut untuk bekal hidup didunia maupun diakhirat.⁶

Penulis tertarik untuk mengkaji ayat-ayat tentang Amanah dikarenakan suatu hal yang menarik mengenai kata amanah dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 72, ayat ini akan menjadi salah satu ayat dari beberapa ayat tentang amanah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Ayat ini menjelaskan terkait amanah dengan arti manusia sebagai pengemban amanah dari Allah SWT, Allah menyampaikan dalam al-Qur'an bahwa ketika beberapa makhluk-Nya seperti langit, bumi dan gunung-gunung di tawarkan sebuah amanah, mereka enggan menerima bahkan merasa khawatir atau takut, lalu tiba-tiba

⁶Ahmad Zaiyadi, "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an di Indonesia." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 1.1 (2018). 2

manusia yang berani memikulnya. Hal tersebut difirmankan Allah SWT dalam Al-qur'an QS.Al-Ahzab;72, sebagai berikut :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, (al-Ahzab;72).⁷

Allah swt telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung sebelum menawarkannya kepada Adam a.s. amanah yang ditawarkan itu, sebagaimana dinyatakan para ulama' adalah ibadah dan taat kepada Allah swt., menunaikan tugas wajib dan melaksanakan kewajiban-kewajiban⁸. Jika mereka pegang dan tunaikan kewajiban-kewajiban tersebut maka mereka pun selamat, dan jika hal itu tidak dilaksanakan maka mereka gagal dan mendapat hukuman. Mereka menolak dan tahu bahwa mengemban amanah sangatlah berat. Kemudian amanah ini disampaikan kepada Adam dan dikatakan kepadanya:”jika engkau laksanakan dengan baik maka engkau mendapat pahala dan jika tidak engkau laksanakan maka engkau mendapat hukuman”. Adam bersedia mengemban amanah tersebut.

Dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 58, Allah SWT, berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara

⁷Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 427

⁸Utsman Qadri Makanisi, Karena Setiap Kata Punya Cerita (Jakarta selatan:PT. Qaf Media Kreativa,2019),hlm.84.

*manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (QS. An-Nisa: 58).*⁹

Juga dalam al-Qur'an surah al-Anfal ayat 27, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan juga janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang di percayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (QS. al-Anfal;27)*¹⁰

Amanah merupakan lawan kata dari khianat, dalam ayat tersebut Allah SWT, melarang untuk berkhianat. Karna khianat kepada Allah SWT, berarti meninggalkan perintah-Nya. Sedangkan khianat kepada Rasulullah itu, ketika mengetahui as-Sunnah kemudian tidak mau mengikutinya, tidak melaksanakan bahkan meninggalkan as-Sunnah tersebut¹¹. Amanah adalah akhlak yang agung, sedangkan khianat adalah perangai yang keji dan buruk akibatnya.

Didalam al-Qur'an ada delapan ayat kata amanah, diantaranya yaitu kata *amanatan* yang terdapat pada al-Qur'an suroh 'Ali-Imran;154 dan terulang pada suroh al-Anfal;11, kata *amaanata* terdapat pada al-Qur'an suroh al-Ahzab;72, juga kata *amaanaati* terdapat pada al-Qur'an suroh an-Nisa';58, kata *amaanatahu* yang terdapat pada al-Qur'an suroh al-Baqaroh;283, Juga kata *amaanaatikum* pada al-Qur'an suroh al-Anfal;27, serta kata *amaanaatihim* yang terdapat pada al-Qur'an suroh al-Mu'minin;8 dan terulang pada suroh al-Ma'arij;32¹².

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ayat yang akan dikaji dengan mengfokuskan ayat yang menjelaskan tentang manusia sebagai pengemban amanah dari Allah SWT, yaitu terdapat pada al-Qur'an suroh al-Ahzab;72. Kemudian ayat tentang kewajiban menunaikan amanah sebagaimana yang di perintahkan Allah SWT, dalam suroh

⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* , hlm. 87

¹⁰*Ibid*, hlm.180

¹¹ Amru Khalid, *Semulia Akhlak Nabi*, (Solo: PT Aqwam, 2013), hlm. 158

¹² Muhammad Abdul Baqi, *Mu'jam al- Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Jakarta: Dar El-Hadith, 2007), hlm. 109.

an-Nisa';58. Penulis juga akan mengkaji ayat amanah yang menjelaskan tentang perintah untuk tidak mengkhianati amanah Allah SWT, yang terdapat dalam al-Qur'an suroh al-Anfal;27.

Penulis memfokuskan dalam kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili karna pertimbangan bebarapa hal, diantaranya; *Pertama*; berkaitan dengan sosok Wahbah az-Zuhaili yang merupakan salah satu mufassir yang hidup di abad ke-20, beliau lahir di Dir 'Athiyah, Damaskus pada tahun 1932 M. Wahbah az-Zuhaili dikenal keahliannya dalam memahami al-Qur'an. Hampir dari seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau berpendapat bahwa gaya bahasa level tinggi yang dimiliki al-Qur'an menjadikannya mampu mengupas ilmu pengetahuan yang sangat luas. Sehingga tepat sekali al-Qur'an mengklaim dirinya sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam segala disiplin ilmu dari dulu hingga sekarang bahkan yang akan datang.

Kedua; tafsir al-Munir memiliki karakteristik tersendiri yang disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Metode penyusunan Tafsir ini berdasar pada metode tafsir *bil-ma'tsur* (periwayatan) dan *bir-ra'yi* (penalaran dan ijtihad).

Adapun metode penelitian deskriptif kualitatif studi pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan penafsiran yaitu kitab tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili.

PEMBAHASAN

A. Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an

Kata amanah dalam bentuk masdar dari kata kerja amina-ya`manu-amnan-wa amanatan. Kata kerja ini berakar huruf-huruf hamzah, mim, dan nun, bermakna pokok aman, tentram, tenang, dan hilangnya rasa takut¹³. Al-Munawwir juga menyebutkan dalam kamusnya bahwa amanah adalah sikap bertanggung jawab dan dapat di percaya¹⁴.

¹³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an, Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 83.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif 1997), hlm. 40.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata yang menunjuk makna kepercayaan menggunakan dua kata, yaitu amanah atau amanat. Amanah memiliki beberapa arti, antara lain: pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan, keamanan, ketenteraman, dan kepercayaan. Sedangkan amanat diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain, pesan, nasihat yang baik dan berguna dari orang tua-tua, perintah, dan wejangan. Sedangkan secara terminologi amanah adalah menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang.

Kata amanah dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 8 kali, yaitu, dalam surah Ali-Imran;154, menggunakan kata أَمْنَةً artinya keamanan, pada surah al-Anfal;11 menggunakan kata أَمْنَةً artinya ketenteraman. Disurah al-Ahzab;72, menggunakan kata الْأَمَانَةَ artinya amanat, surah an-Nisa';58, kata الْأَمَانَاتِ artinya menyampaikan amanat. Pada surah al-Baqarah;283, menggunakan kata أَمَانَتُهُ artinya menunaikan amanatnya (hutang) pada surah al-Anfal;27, أَمَانَاتِكُمْ artinya amanat-amanat, surah al-mu'minun;8 لَا أَمَانَاتِهِمْ artinya amanat-amanat dan pada surah al-Ma'arij;32. لَا أَمَانَاتِهِمْ artinya amanat-amanat (yang dipikulnya) ¹⁵ Bentuk-bentuk amanah dalam al-Qur'an diantaranya:

1. Amanatun

إِذْ يُغَشِّيكُمُ السُّعَاسَ أَمْنَةً مِنْهُ وَيُنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Artinya; (Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu). (al-Anfal;11) ¹⁶

Ayat tersebut menjelaskan terkait larangan bagi orang muslim untuk melakukan perbuatan khianat kepada Allah dan Nabi, serta selalu menjaga amanah-amanah yang diberikan oleh Allah. Karna berbuat khianat kepada Allah SWT, berarti sama

¹⁵ Muhammad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta: Dar El-Hadith, 2007), hal.109

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 178.

halnya dengan meninggalkan perintah Allah. Sedangkan khianat kepada Nabi yaitu tidak mau mengikuti ajaran yang dibawah oleh Nabi Muhammad. Maka dari itu orang yang suka berkhianat dan tidak mampu menjaga amanah maka ia tidak akan mendapatkan ketentraman dalam hatinya.

Sebagaimana Asbabun Nuzul ayat tersebut berkenaan dengan peristiwa yang dialami Abu Lubabah ibnu Abdul Mundzir pada perang Bani Quraizah, sewaktu ditanya oleh orang-orang yahudi Bani Quraizah: apakah yang di maksud dengan perkara ini (yang di minta oleh Muhammad)? Maka Abu Lubabah memberikan isyarat dengan tangannya seraya di gorokkan ke lehernya, yang artinya di sembelih (di bunuh). Maka pada saat itu juga turunlah firman Allah SWT,. Setelah peristiwa tersebut Abu Lubabah megatakan: Untunglah aku masih hidup sehingga aku mengetahui bahwa diriku telah berbuat khianat terhadap Allah dan Rasul-Nya.¹⁷

2. Amānatun

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Artinya; Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, (Qs. al-Ahzab;72).*¹⁸

Dalam surah al-Ahzab;72 juga menyebutkan kata Amānatun. Amanatun dalam artian manusia sebagai pengemban amanah dari Allah SWT. Amanah merupakan segala sesuatu yang diemban atau ditanggung oleh seorang hamba sebagai manusia, tentunya yang berhubungan dengan agama yang dalam hal ini terkait urusan akhirat dan dunia, serta mencakup perkataan dan perbuatan manusia. Namun seseorang

¹⁷Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 707

¹⁸Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 427.

dapat dinilai mencapai puncak dari amanah apabila ia mampu menjaga dan melaksanakannya dengan baik¹⁹.

3. Amānāti

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.(Q.s.Surah an-Nisa';58)*²⁰

Allah memerintahkan untuk menyampaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya. Hal ini sesuai dengan Asbabun Nuzul ayat yang di riwayatkan oleh Ibnu Abbas, tatkala Rasulullah SAW, membebaskan kota Mekah, di panggilnya Usman bin Talhah, lalu setelah datang beliau bersabda “coba lihat kunci ka’bah” lalu di ambilkannya. Tatkala Usman mengulurkan tangannya untuk menyerahkan kunci itu, tiba-tiba Abbas bangkit seraya berkata: Wahai Rasulullah, demi ibu bapakku menjadi tebusanmu, gabungkanlah tugas ini dengan pelayanan minum jama’ah. Mendengar itu Usman pun menahan tangannya, maka sabda Rasulullah SAW, “berikanlah kunci itu hai Usman” maka jawabannya, ini adalah amanah Allah SWT,. Maka Rasulullah SAW, pun bangkit lalu di bukalah Ka’bah dan kemudian keluar, lalu berthawaf sekeliling Baitullah. Kemudian Jibril pun menurunkan wahyu agar mengembalikan kunci, maka di panggillah Usman dan di serahkan kunci itu padanya, kemudian dibacakannya ayat “*Sesungguhnya Allah menyuruhmu supaya kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak.*” hingga ayat ini selesai.

¹⁹ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad Syams al-Din al-Qurthubi, *al-Jami’il Ahkam al-Qur’an*, Juz XII, (Al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), hlm. 107.

²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 87

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar menyampaikan amanah kepada yang berhak. Pengertian amanah dalam ayat ini, ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kata amanah dengan pengertian ini sangat luas, meliputi amanah Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, amanah seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri. Maka dari itu amanah yang harus dilaksanakan untuk Allah SWT adalah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan amanah yang harus dipelihara di antara sesama kalian yaitu: menyampaikan titipan dan hak-hak kepemilikan harta, melaksanakan akad, menepati janji, dan tidak membatalkan sumpah.²¹

4. Amānatuhu

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا
فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا
فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

*Artinya: Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Qs. al-Baqarah;283).*²²

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan melunasi utang, membuat saksi dan yang berhubungan dengan mu'amalah. Disini

²¹Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), hlm. 405.

²²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 48

terkandung isyarat yang menjelaskan bahwa diisyaratkannya pembolehan tidak memakai penulis jika dalam keadaan bepergian. Seperti dalam waktu ketika penulis dan saksi tidak ada. Apabila seseorang hendak memberi hutang kepada orang lain dalam keadaan seperti ini, maka Allah SWT tidak mengharamkan padanya untuk melangsungkan hajatnya dan memenuhi kebutuhannya jika ia percaya padanya, meski tidak ada saksi atau juru tulisnya, dan dalam pembahasan ini, hutang dikatakan sebagai amanah.

Seseorang yang tersangkut utang-piutang, hendaknya ia menunjukkan niat yang jujur dan usaha yang sungguh-sungguh. Banyak dari mereka yang meminjam barang mudah lupa akan pinjamannya, orang yang berhutang dengan mudah melupakan hutangnya dan orang yang di beri amanah harta tidak menjaganya dengan baik. Tentu akhlak ini sangat jauh dari teladan yang di berikan Rasulullah²³.

5. Amānātihim

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (Qs, al-mu'minun;8) ²⁴

Kata Amānātihim adalah bentuk jamak dari amanah. Ia adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya ia dikembalikan oleh si penerima dengan baik serta lapang dada. Kata amanah terambil dari akar kata amina atau percaya dan aman. Ini karena amanah yang disampaikan oleh pemiliknya atas dasar kepercayaan kepada penerima bahwa apa yang diserahkan itu akan terpelihara dan aman di tangan penerima. Islam mengajarkan bahwa amanah atau kepercayaan adalah asas iman. Selanjutnya amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah sendi utama interaksi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan, dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan dan kepercayaan

²³Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Akhlak Salaf*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2016), hlm. 362.

²⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 342

Dalam ayat ini Allah menerangkan salah satu sifat dari orang mukmin yang beruntung, ialah suka memelihara amanah-amanah yang dipikulnya, baik dari Allah ataupun dari sesama manusia, yaitu apabila kepada mereka dititipkan barang atau uang sebagai amanah yang harus disampaikan kepada orang lain, maka mereka benar-benar menyampaikan amanah itu sebagaimana mestinya, dan tidak berbuat khianat. Demikian pula bila mereka mengadakan perjanjian, mereka memenuhi dengan sempurna. Mereka menjauhkan diri dari sifat kemunafikan seperti dalam sebuah hadis yang masyhur, yang menyatakan bahwa tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu kalau berbicara suka berdusta, jika menjanjikan sesuatu suka menyalahi janji dan jika diberi amanah suka berkhianat.²⁵

6. Amānātihim

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (Q. s.al-Ma'arij:32)*²⁶

Ayat ini menggunakan bentuk jamak untuk kata amanah dan bentuk tunggal untuk kata 'Ahd atau perjanjian. Ini yang menyebabkan amanah memiliki arti beraneka ragam, antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya, dengan lingkungannya, serta dengan dirinya sendiri dan itu bermacam-macam pula perinciannya, bahkan setiap nikmat yang dianugerahkan Allah kepada seseorang adalah amanah yang harus ditunaikannya dengan baik.

Ayat tersebut menjelaskan bahawa orang-orang yang memelihara amanah-amanah dan janjinya, apabila mereka diberi amanah tidak mengkhianatinya dan bila berjanji tidak pernah melanggarnya. Inilah sifat orang-orang beriman, sedangkan yang sebaliknya adalah sifat-sifat orang munafik.²⁷ Apabila mereka diberi amanah, mereka tidak khianat dan apabila mereka berjanji mereka tidak ingkar.

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 327-328

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 569

²⁷ Muhammad Nassib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 812

Dari pemaparan diatas dapat tarik benang merah bahwasanya amanah dalam al-Qur'an yaitu suatu tugas yang wajib untuk dilakukan karena merupakan perintah Allah SWT, dan Rasulullah SAW,. Secara umum amanah memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, dalam aspek agama pada dasarnya amanah merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap segala perintah dan larangan Allah SWT, berdasarkan apa yang di sampaikan oleh para utusan-Nya. Dalam aspek ekonomi dan sosial, makna amanah lebih tertuju pada kepercayaan dan kejujuran. Selain itu amanah memiliki korelasi dengan berbagai istilah-istilah yang menyangkut sifat-sifat maupun akhlak terpuji bagi umat islam seperti: iman, aman, tanggung jawab, ikhlas, jujur, istiqamah dan adil.

Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili

1. Amānata

Setiap perintah yang diberikan Allah maka akan mendatangkan kebaikan jika dilaksanakan, dan jika tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan siksa dari Allah SWT. Begitupula dalam melaksanakan amanah, bagi siapa saja yang menunaikan amanah maka ia akan mendapatkan kebaikan dan bagi siapa saja yang tidak menunaikannya maka ia telah melakukan khianat dan akan mendapatkan kerugian baik di dunia maupun di akhirat.

Mengenai kata amanah yang terkandung dalam surah al-Ahzab ayat 72, bahwa manusia terlahir sebagai pengemban amanah yang agung, mentauhidkan Allah SWT,. Langit, bumi dan gunung-gunung tidak sanggup memikulnya karena khawatir tidak akan mampu melaksanakannya dengan baik. Sementara itu, manusia yang di penuhi kelemahan mau memikulnya. Jika manusia menjalankannya sesuai kehendak Allah SWT, niscaya ia pun mendapat ridha-Nya. Namun jika manusia mengkhianatinya, niscaya ia menjadi makhluk yang sangat dzalim lagi bodoh. Teks al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 72 sebagai berikut.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا

Artinya; *Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu. (al-Ahzab;72).*²⁸

Maksud amanah dalam ayat tersebut adalah pembebanan syari'at, seperti ibadah shalat dan ibadah-ibadah lainnya, yang mana apabila dikerjakan mendapat pahala, sebaliknya jika di tinggalkan akan mendapat siksa²⁹. Pentaklifan-pentaklifan syara' seperti itu di sebut amanah.

Menurut Wahbah az-Zuhaili, bahwa amanah pada ayat tersebut terdapat *isti'arah tamtsiliyyah* yaitu mengilustrasikan bahwa amanah adalah beban yang sangat berat yang terkandung didalamnya, yang seandainya ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung niscaya akan menolak untuk memikulnya, merasa takut dan tidak sanggup untuk mengembannya³⁰. Tentang penolakan langit, bumi dan gunung-gunung adalah untuk menggambarkan betapa besar amanah itu, bukannya untuk menggambarkan betapa kecil dan remeh ciptaan Allah SWT.

Manusia memikul amanah tidak untuk diadzab, tetapi ketika manusia yang memikul amanah itu ujung-ujungnya mengkhinatinya, mendustakan para rasul maka akan mendapatkan adzab. Yaitu orang-orang yang munafiq dan orang-orang yang musyrik dan ada orang yang diterima taubatnya, yaitu orang-orang yang beriman dan menunaikan amanah yang mereka pikul berupa ibadah dan lain sebagainya.

Ibnu Abbas mengatakan yang di maksud dengan amanah dalam ayat ini adalah ketaatan dan tugas-tugas fardhu Allah SWT. Bumi, langit dan gunung-gunung menolak amanah tersebut ketika di tawarkan kepada mereka. Bersamaan dengan itu manusia bersedia memikulnya, namun manusia tetap terpengaruh dengan berbagai emosi jiwa, nafsu dan syahwat serta tidak memikirkan dampak dan akibatnya³¹.

²⁸Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 427

²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Syari'ah wal Manhaj*, Juz 10, (Damaskus: Darul Fikr, 2005), hlm. 443

³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi Aqidah, wa Syarah wal Manhaj*, Juz 10, hlm. 442

³¹ *Ibid*, hlm. 444

Ayat tersebut berhubungan erat dengan ayat sebelumnya, karena ia bagaikan mengatakan: *Dan barang siapa tidak taat kepada Allah SWT, dan Rasul, apalagi setelah mengemban amanah, maka mereka itu mendapat kerugian yang besar.*

Kata *'aradhna* terambil dari kata *'aradha* yakni memaparkan sesuatu kepada pihak lain agar dia memilih untuk menerima atau menolaknya. Di sisi lain penyerahan amanah itu oleh Allah SWT, kepada manusia dan penerimaan makhluk ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menunaikannya dengan baik. Hal ini tak ubahnya seorang ayah yang akan tercela jika menyerahkan sebilah pisau kepada anak kecil.

Kita harus menyadari bahwa semua kewajiban, perintah dan larangan menurut agama ini adalah amanah. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban kita berusaha sekuat tenaga menjalankan amanah tersebut sebaik-baiknya. Mereka yang menjalankan ajaran agama Islam dengan penuh ketaatan, maka kebbaikannya tetap kembali pada diri sendiri. Begitu juga sebaliknya, apabila mereka durhaka maka keburukanlah yang akan didapat.

Jadi amanah merupakan sesuatu yang dibebankan kepada manusia yang di dalamnya berisi perintah serta larangan, dari penolakan langit, bumi dan gunung-gunung terhadap amanah itu adalah untuk menggambarkan betapa besar dan beratnya amanah tersebut hingga manusia yang bersedia memikulnya karena di dalam diri manusia terdapat potensi untuk menjalankannya dan dalam menjalankan amanah tersebut, terdapat tiga kemungkinan pada diri manusia yakni menjadi mukmin sejati, manusia yang munafiq atau manusia yang musyrik. Allah SWT, akan mengadzab orang yang munafiq serta yang musyrik dan menerima taubat orang mukmin apabila mereka kembali kepada Allah SWT, setelah melakukan kedzaliman dan kebodohan dalam menjalankan amanah. Karena Allah SWT, maha pengampun lagi maha penyayang.

2. *Amānāti*

Manusia sebagai *kholifah fil ardhi* harus mampu bersikap amanah. Yaitu amanah dalam menegakkan hukum Allah SWT, secara adil baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat maupun bernegara. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada para pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak umat

islam dan menyelesaikan masalah mereka dengan baik dan adil. Teks al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 58 sebagai berikut,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, (QS. An-Nisa: 58).³²

Kata *Amānāti* (الامانات) adalah bentuk jama' dari kata *Amānāti* yang artinya adalah sesuatu yang di amanahkan kepada seseorang. Adapun dalam penggunaan keseharian kadang di artikan sesuatu yang engkau gunakan dengan izin si pemiliknya. Kata ini kemudian mempunyai arti segala sesuatu yang di miliki pihak lain, orang yang menjaganya di sebut *āmin* (orang yang dapat di percaya) sedangkan yang tidak menjaganya di sebut *khaa'in* (pengkhianat)

Sebab turunnya ayat ini di riwayatkan oleh Ibnu Abbas, tatkala Rasulullah SAW, membebaskan kota Mekah, di panggilnya Usman bin Talhah, lalu setelah datang beliau bersabda “coba lihat kunci ka’bah” lalu di ambilkannya. Tatkala Usman mengulurkan tangannya untuk menyerahkan kunci itu, tiba-tiba Abbas bangkit seraya berkata: Wahai Rasulullah, demi ibu bapakku menjadi tebusanmu, gabungkanlah tugas ini dengan pelayanan minum jama’ah. Mendengar itu Usman pun menahan tangannya, maka sabda Rasulullah SAW, “berikanlah kunci itu hai Usman” maka jawabannya, ini adalah amanah Allah SWT,. Maka Rasulullah SAW, pun bangkit lalu dibukalah Ka’bah dan kemudian keluar, lalu berthawaf sekeliling Baitullah. Kemudian Jibril pun menurunkan wahyu agar mengembalikan kunci, maka di panggillah Usman dan di serahkan kunci itu padanya, kemudian dibacakannya ayat *“Sesungguhnya Allah menyuruhmu supaya kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak..,”* hingga ayat ini selesai³³.

Al-amānāt dimaksudkan berkaitan dengan banyak hal, salah satu diantaranya adalah perlakuan adil. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan, atau kaum muslim saja, melainkan mencakup semua manusia, bahkan

³²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 87

³³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Syari'ah wal Manhaj*, Juz 2, hlm. 136.

seluruh makhluk. Oleh karena itu, berdampingan dengan amanah yang dibebankan kepada para penguasa maka ditekankan kewajiban rakyat taat kepada mereka.

Pada ayat sebelumnya Allah SWT, menerangkan pahala bagi orang yang beriman dan melakukan amal shaleh, dan pada ayat sebelumnya juga menjelaskan bahwa amal yang paling mulia adalah orang yang mampu menyampaikan amanah, menetapkan hukum dengan adil, taat kepada Allah, Rasul dan ulil amri. Sebab turunnya ayat kewajiban menunaikan amanah ini memang khusus dalam kejadian tertentu, namun keumuman arti ayat ini tidak dapat dipersempit maknanya dengan sebab yang khusus tersebut.

Menunaikan amanah terhadap yang berhak menerimanya merupakan suatu akhlak, sedangkan amanah yang paling besar adalah amanah yang di hubungkan Allah SWT dengan manusia, manusia yang diberi kemampuan oleh Allah SWT, dalam mengemban amanah, sekalipun terkadang pada akhirnya mereka berbuat dzalim dengan mengkhianati amanah itu. Amanah memerlukan kepercayaan dan kepercayaan tersebut akan memberikan sebuah ketenangan batin dan imbasnya akan melahirkan sebuah keyakinan, sehingga amanah di laksanakan sesuai dengan perintah Allah.

Allah memerintahkan manusia agar dapat mengemban dan menunaikan amanah secara sempurna dan tidak ditunda-tunda, meskipun amanah yang diserahkan itu begitu banyak dan sulit untuk dilaksanakan. Kemudian, setelah Allah memerintahkan untuk berbuat amanah, manusia pun dituntut untuk berlaku adil dalam menetapkan hukum tanpa memihak kepada satu golongan pun meskipun itu terhadap musuhnyanya sendiri. Konsekuensi dari adanya sikap adil dalam menetapkan hukum ini akan memunculkan sikap amanah pada diri manusia itu sendiri.³⁴

3. *Amānātikum*

Amanah merupakan lawan kata dari khianat. Allah SWT, melarang untuk berkhianat sebab merupakan sifat yang buruk. Khianat itu biasanya terjadi ketika manusia meninggalkan perintah Allah SWT, yang merupakan amanah bagi manusia. menyerahkan satu perkara kepada orang yang bukan ahlinya merupakan salah satu

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Syari'ah wal Manhaj*, Juz 2, hlm. 137

bentuk menyia-nyaiakan amanah dan akibat dari penyalahgunaan tersebut datanglah kehancuran. Sebagaimana Rasulullah SAW, juga memerintahkan untuk memenuhi amanah dan melarang berlaku khianat. Dalam al-Qur'an surah al-Anfal ayat 27 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan juga janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang di percayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (QS. al-Anfal;27).³⁵

Maksud *Amānātikum* pada ayat tersebut adalah sesuatu yang di amanahkan, berupa agama dan seluruh beban-bebannya. Pengertian amanah itu sendiri adalah setiap hak yang mesti di tunaikan kepada yang lain. Sedangkan ayat ini di turunkan berkenaan dengan peristiwa yang di alami Abu Lubabah ibnu Abdul Mundzir pada perang Bani Quraizah, sewaktu di tanya oleh orang-orang yahudi Bani Quraizah: apakah yang di maksud dengan perkara ini (yang di minta oleh Muhammad)? Maka Abu Lubabah memberikan isyarat dengan tangannya seraya di gorokkan ke lehernya, yang artinya di sembelih (di bunuh). Maka pada saat itu juga turunlah firman Allah SWT,. Setelah peristiwa tersebut Abu Lubabah megatakan: Untunglah aku masih hidup sehingga aku mengetahui bahwa diriku telah berbuat khianat terhadap Allah dan Rasul-Nya³⁶.

Kata *amānātikum* (اماناتكم) dalam QS. Al-Anfal; 27 disandarkan pada manusia yang beriman, ayat ini melarang orang-orang beriman mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan mengkhianati sesama manusia. Amanah terdapat 2 jenis yaitu *Pertama*, amanah Tuhan dan Rasul-Nya berupa aturan-aturan dan ajaran agama yang harus dilaksanakan. *Kedua*, amanah manusia berupa sesuatu, materil atau non-materil yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan maksud tertentu sesuai dengan ajaran agama.

Kata *takhūnū* terambil dari kata *al-khaun* yang berarti kekurangan, lawan dari kata *al-wafa'* yang berarti kesempurnaan. Selanjutnya kata *khianat* di gunakan sebagai

³⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 180.

³⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Syari'ah wal Manhaj*, Juz 5, hlm. 276

lawan dari kata amanah. Karena jika seseorang mengkhianati pihak lain, maka dia telah mengurangi kewajiban yang harus ia tunaikan.

Pengulangan kata *takhūnū* pada ayat tersebut di pahami sebagai isyarat bahwa khianat kepada Allah SWT, bersifat hakiki, karena segala sesuatu termasuk apa yang di amanahkan oleh manusia kepada manusia lain bersumber dari Allah SWT, sedang khianat kepada selain Allah SWT, bersifat majazi.

Dalam ayat ini Allah SWT, mewajibkan untuk menunaikan segala beban syari'at secara sempurna. Janganlah khianati Allah SWT, Rasul dan al-Qur'an-Nya. Janganlah khianati Allah dengan tidak melaksanakan fardhu-fardhu yang di wajibkan-Nya, jangan pula mengkhianati Rasul dengan tidak mengikuti sunnahnya, jangan pula mengkhianati amanah yang kalian percayakan sesama kalian dengan cara tidak menjaganya. Baik yang bersifat materi maupun rahasia-rahasia yang bersifat umum atau khusus. Amanah yang di maksud di sini adalah semua amal perbuatan yang telah di embankan oleh Allah SWT, kepada para hamba seperti kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum.

Segala sesuatu yang berada dalam genggamannya manusia adalah amanah Allah SWT. Agama adalah amanah, bumi beserta isinya adalah amanah, keluarga dan anak-anak adalah amanah, bahkan jiwa dan raga masing-masing manusia beserta potensi yang melekat pada dirinya adalah amanah Allah SWT, semua harus di pelihara sebaik-baiknya, karna amanah merupakan sifat orang-orang yang beriman sedangkan khianat adalah sifat orang-orang yang munafiq. Seperti halnya membocorkan rahasia, terlihat jelas bahwa membocorkan rahasia merupakan bentuk pengkhianatan dan dinilai sebagai penyalahgunaan amanah, apalagi rahasia tersebut ditujukan kepada musuh ummat Islam.

Amanah merupakan asas keimanan pada diri tiap-tiap muslim, amanah sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan ini. Sikap amanah akan memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri individu, karena amanah itu wajib ditunaikan meskipun sulit untuk dilaksanakan. Dalam segala aspek kehidupan amanah harus senantiasa diterapkan, agar masyarakat mendapatkan kesejahteraan. Dan inilah yang diajarkan oleh para rasul, karena sebaik-baiknya amanah merupakan amanahnya para rasul.

Manusia tidak boleh mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kita, baik amanah itu dari orang lain maupun keluarga diri sendiri.. Dari sini dapat dipahami, bahwa amanah itu datang dari Allah dan Rasulullah, maka wajib disampaikan. Karena itu merupakan haq Allah dan Rasulullah. Konsekuensi dari adanya amanah itu adalah akan diperolehnya kebaikan dan keberuntungan yang besar bagi yang menjalankan amanah itu, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 72. Sedangkan bagi orang yang mengkhianati dan menyia-nyiakan amanah itu, akan mendapatkan kerugian yang besar sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Anfal ayat 27. Maka dari itu orang yang tidak bisa menjaga amanah bukan hanya mendapatkan kehinaan dan kenistaan di dunia namun juga diakhirat, hal ini sebagai akibat dari menyia-nyiakan amanah dan melewati batas dalam melanggarnya.³⁷

KESIMPULAN

Amanah dalam perspektif al-Qur'an yaitu tugas yang wajib untuk dilakukan karena merupakan perintah Allah SWT, dan Rasulullah SAW,. Secara umum amanah memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, dalam aspek agama pada dasarnya amanah merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap segala perintah dan larangan Allah SWT, berdasarkan apa yang disampaikan oleh para utusan-Nya. Dalam aspek ekonomi dan sosial, makna amanah lebih tertuju pada kepercayaan dan kejujuran. Selain itu amanah memiliki korelasi dengan berbagai istilah-istilah yang menyangkut sifat-sifat maupun akhlak terpuji bagi umat islam seperti: iman, aman, tanggung jawab, ikhlas, jujur, istiqamah dan adil.

Sedangkan amanah menurut kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili adalah 1. Q.s al-Ahzab;72 bahwa amanah yang dimaksud adalah sesuatu yang dibebankan kepada manusia yang di dalamnya berisi perintah dan larangan yang mana beban tersebut sangat besar dan berat sehingga hanya manusia yang bersedia memikulkannya. 2. An-Nisa'58 amanah yang dimaksud dalam surat ini berkaitan dengan banyak hal, salah satu diantaranya adalah perlakuan adil. Adil kepada seluruh makhluk baik itu kepada golongan, orang muslim

³⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Syari'ah wal Manhaj*, Juz 5, hlm. 277.

maupun non muslim. 3.Sedangkan dalam Qs. Al-Anfal; 27 berkaitan dengan larangan bagi orang beriman mengkhianati Allah, Rasul dan mengkhianati sesama manusia serta anjuran untuk dapat menjaga amanah. Amanah yang dimaksud adalah amanah Tuhan dan Rasul-Nya berupa aturan-aturan dan ajaran agama yang harus dilaksanakan, dan amanah manusia berupa sesuatu, materil atau non-materil yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan maksud tertentu sesuai dengan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Munawwir. Ahmad Warson. 1997. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Khalid. Amru. 2013. *Semulia Akhlak Nabi*. Solo: PT Aqwam.
- Shihab. M. Quraish . 2007. *Ensiklopedi al-Qur'an, Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati,
- Baqi. Muhammad Abdul. 2007. *Mu'jam al- Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Dar El-Hadith.
- Ar-Rifa'i. Muhammad Nassib. 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab. Muhammad Quraish. 2000. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- az-Zuhaili, Wahbah. 2005. *Tafsir al-Munir fi Aqidah wa Syari'ah wal Manhaj*, Juz 10, Damaskus: Darul Fikr.
- Fikri. Zakiyal. 2019. *Aneka Keistimewaan Al-qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo,.
- Muhammad. Abu 'Abdillah. 1964 . *al-Jami'il Ahkam al-Qur'an, Juz XII*. Al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Munawwir. Ahmad Warson. 1997. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Zaiyadi. Ahmad. 2018. "Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an di Indonesia." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 1.1.
- Departemen Agama. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- al-Mahalli. Imam Jalaluddin dan as-Suyuthi. Imam Jalaluddin. 2016. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzulnya, Juz 1*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Samuranje. L. Nihwan. 2019. *Petunjuk Kesurga Menurut al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ihsan. Ummu dan al-Atsari. Abu Ihsan. 2016. *Ensiklopedi Akhlak Salaf*. Jakarta: Pustaka Imam Syafii.
- Makanisi. Utsman Qadri. 2019. *Karena Setiap Kata Punya Cerita*. Jakarta selatan: PT. Qaf Media Kreativa.